BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dikatakan sebagai sebuah sarana untuk membangun suatu negara yang kuat dan kokoh untuk dengan generasi-generasi yang berpendidikan melalui ilmu. Ilmu pengetahuan yang didapat bisa menjadi benteng dari segala hal negatif yang memberikan bahaya atau pengaruh buruk bagi manusia dimanapun dan kapanpun. Dengan adanya ilmu manusia juga dapat hidup dengan sebaik-baiknya karena mereka mengetahui hal-hal yang penting dalam setiap kehidupan (Yahya & Afandi, 2022: 3).

Dalam arti sempit pendidikan diartikan sebagai sekolah. Sistem ini berlaku untuk orang yang berstatus sebagai siswa bisa juga sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan di suatu Universitas. Ki Hajar Dewantara selaku Bapak Pendidikan memberikan semangat dan motivasi melalui 3 semboyan yang terkenal yaitu Ing Ngarso Sung Tuladha artinya di depan memberi contoh, Ing Madyo Mangun Karso yang artinya di tengah membangun semangat, dan yang ketiga yaitu Tut Wuri Handayani artinya dibelakang memberi dorongan (Febriyanti, 2021: 5). Semboyan tersebut sangat terkenal dan dipakai pedoman dalam pendidikan.

Memulai pendidikan diperlukan sebuah rancangan atau perencanaan dan persiapan yang digunakan sebagai pedoman untuk siswa maupun guru.

Perencanaan juga disebut sistem yang bisa mengarahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Sistem ini dinamakan dengan kurikulum. Kurikulum adalah suatu bentuk perencanaan dalam bidang pendidikan (Wafi, 2017: 6). Tujuan dari kurikulum yaitu untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan sesuai dengan komponen yang ada pada kurikulum, kemudian fungsi dari kurikulum salah satunya yaitu kurikulum mampu menyesuaikan dan bisa membantu orang yang terlibat didalamnya secara keseluruhan (Achruh, 2019: 5). Jadi dapat diketahui bahwa kurikulum dapat menjadikan kegiatan pembelajaran berjalan dengan terarah dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Kurikulum yang berubah-ubah dari generasi ke generasi juga akan merubah tatanan pembelajaran yang sudah dilaksanakan pada lembaga pendidikan. Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam penyusunan rencana pembelajaran yang disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP sebagai pedoman kegiatan pembelajaran berlangsung dan siswa nantinya akan mengikuti rencana pembelajaran yang ditetapkan dalam kebijakan sekolah (Triyana Kusuma, 2023: 26).

أَمِرْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ إِذَا عَلِمْتُ، وَأَمَّا إِذَا لَمْ أَعْلَمْ فَأَنْ أَسْكُتُ (رواه البخاري)

Artinya: *“Saya diperintahkan untuk berbicara apabila saya mengetahui, dan jika saya tidak mengetahui, maka saya harus diam.”* (HR. Bukhari no. 112)

Hadis ini menekankan pentingnya memiliki ilmu dan persiapan sebelum berbicara atau bertindak, yang bisa diaplikasikan dalam konteks perencanaan pendidikan (Darlis, 2020: 125).

Pada saat Indonesia mengalami masa pandemi covid 19 dimana pada saat ini Masyarakat Indonesia bahkan dunia dilarang untuk berinteraksi dengan banyak orang. Pada masa ini Masyarakat dianjurkan untuk menjaga jarak dan mengurangi aktifitas yang menimbulkan kerumunan atau kelompok. Pandemi covid 19 sangat memberikan pengaruh pada dunia pendidikan. Pada masa ini, pendidikan dilakukan dengan sangat terbatas, bahkan pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh atau secara daring/online. Dalam hal ini banyak kendala yang terjadi, di antaranya banyak murid yang tidak memiliki hp/laptop, jaringan internet yang kurang stabil, orang tua yang belum paham tentang teknologi, perhatian atau kefokuskan pada kegiatan pembelajaran yang kurang (Triyana Kusuma, 2023: 26).

Sebelum masa pandemi, kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Karena kondisi Indonesia yang saat itu mengalami masa darurat covid 19 maka proses pembelajaran juga dilakukan dengan menggunakan kurikulum darurat, dimana lembaga pendidikan menyusun sendiri bagaimana langkah dalam pembelajaran selama masa pandemi covid 19 dengan pembelajaran daring/online (Triyana Kusuma, 2023: 26).

Banyak hal yang dikeluhkan pada pembelajaran daring, terutama oleh para orang tua. Karena pada masa ini, peran orang tua sangat penting

dalam mendampingi para siswa, istilahnya para orang tua harus lebih ekstra dalam mengajari anak-anak mereka. Kemudian memasuki masa *new normal* dengan tetap menerapkan protocol kesehatan covid 19, kegiatan pembelajaran mulai dilaksanakan dengan offline atau secara tatap muka. Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 2022 pemerintah mengeluarkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar, mengganti kurikulum 2013 (Triyana Kusuma, 2023: 27).

Dasar hukum penerapan kurikulum merdeka yaitu Surat Keputusan (SK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yang berisi tentang kurikulum yang disederhanakan pada pendidikan dasar dan menengah. Struktur kurikulum dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kebijakan pemerintah menganjurkan menerapkan kurikulum merdeka belajar supaya siswa tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran. Selain itu, tujuan kebijakan merdeka belajar ialah mengarahkan siswa menguasai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan keahliannya (Sahnan & Wibowo, 2023: 31).

Menurut Nadiem Makarim bahwa konsep merdeka belajar adalah untuk membentuk kemerdekaan atau kebebasan dalam berfikir (Arifin, Abidin & Al Anshori 2021: 3). Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada lembaga sekolah dalam proses pembelajaran. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, strategi guru dalam mengimplementasikan

konsep merdeka belajar sangat penting, bagaimana guru mengelola kelas dan menjadikan siswa aktif dan bebas dengan berfikir maupun berpendapat. Dengan kurikulum merdeka diharapkan siswa menjadi mandiri, berani, cerdas dan berkreasi (Basri, 2023: 42).

Pergantian kurikulum merdeka memberikan tantangan baru. Tantangan yang dihadapi pada pembelajaran Akidah Akhlak yaitu tentang bagaimana pengimplementasiannya. Akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”* (Q.S Al-Isra’: 23). (Al-Qur’an Al-Hufaz, 2020: 284)

Dengan demikian jelaslah bahwa isi pendidikan akidah Islam sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan akhlak mencakup hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama Dan tujuan dari akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna (Suryawati, 2016: 315).

Guru bukan hanya mengajarkan tentang pengetahuan hal agama tetapi juga mengarahkan siswa agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan

akhlak yang mulia disetiap waktu dan kondisi (Suryawati, 2016: 310-311). Pada mata pelajaran Akidah Akhlak perlu adanya pemahaman yang luas dan pembiasaan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlakul karimah pada siswa serta meningkatkan kualitas siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar.

Ada beberapa tahapan pembelajaran Akidah Akhlak pada implementasi kurikulum merdeka. Tahap pendahuluan, pada tahap ini siswa melakukan do'a bersama, absensi kehadiran, mampu mengetahui manfaat dan tujuan pada materi yang disampaikan serta siswa mampu bertanya kepada guru terkait materi yang telah dipelajari dan akan dipelajari. Kemudian masuk pada tahap inti, yaitu eksplorasi. Guru Akidah Akhlak memberikan instruksi kepada siswa untuk memperhatikan video atau membaca terkait materi yang akan disampaikan. Kemudian siswa mengidentifikasi dan bertanya kepada guru tentang apa yang sudah dia lihat atau baca. Jika tidak ada siswa yang bertanya, maka tugas guru adalah memancing siswa untuk bertanya. Kemudian masuk pada tahap komunikasi dan konfirmasi. Tahapan yang terakhir adalah penutup. Pada tahap ini guru memberikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, kemudian ditutup dengan do'a bersama (Arifin & Achadi, 2023: 848).

Merdeka belajar ini difokuskan dalam mengembangkan kompetensi siswa secara aktif, interaktif, dan kreatif dalam pembelajaran akidah akhlak. Merdeka belajar juga memberikan kebebasan terhadap guru dan siswa untuk dapat menggunakan pemikiran mereka dalam berinovasi dan berkreasi.

Guru pengampu harus membuat peraturan atau kontrak kelas dengan siswa terkait pelajaran Akidah Akhlak, hal ini mampu memberikan kenyamanan bagi guru dan siswa serta memudahkan untuk siswa menerima pembelajaran karena lebih terkonsep dan terarah. Akan tetapi dalam pengimplementasian kurikulum merdeka tidak lepas dari kesulitan dan kendala yang dialami oleh guru. Memang benar guru diberikan kebebasan untuk menentukan arah pembelajaran, tetapi ada guru yang belum siap sepenuhnya untuk menyusun rencana pembelajaran yang baik (Arifin & Achadi, 2023: 848-849).

Observasi pendahuluan yang dilakukan di MTsT Al-Hikam dengan mewawancarai guru Akidah Akhlak didapatkan hasil bahwa kurikulum merdeka belum diterapkan diseluruh kelas, baru diterapkan di kelas VII. Sedangkan kelas VIII dan IX masih melanjutkan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Dengan diterapkannya kurikulum merdeka guru dan siswa masih memerlukan proses atau penyesuaian, karena dalam kegiatan belajar mengajar guru masih menjadi figur utama dalam pembelajaran. Walaupun sudah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas VII guru lebih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dan siswa hanya mendengarkan sehingga belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan guru belum bisa menerapkan metode belajar kelompok untuk siswa dikarenakan jam pelajaran di MTsT Al-Hikam relatif singkat (Jam pelajaran selama 2x30 menit), dengan waktu tersebut guru diminta untuk menyampaikan pelajaran Akidah Akhlak melalui kitab *Aqidatul Awam* dan juga buku formal.

Dengan latar belakang masalah diatas maka penulis mengangkat judul skripsi yaitu “IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS VII DI MADRASAH TSANAWIYAH TERPADU (MTsT) AL-HIKAM BANYUDONO BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2024/2025”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Kurikulum merdeka belum diterapkan diseluruh kelas, baru diterapkan dikelas VII. Sedangkan kelas VIII dan IX masih menggunakan Kurikulum 2013.
2. Implementasi kurikulum merdeka memerlukan proses atau penyesuaian bagi murid dan guru.
3. Walaupun sudah menerapkan kurikulum merdeka, guru masih dominan menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.
4. Siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
5. Jam pelajaran yang relative singkat, yaitu dengan waktu 2x30 menit jam pelajaran dan standar waktu jam pelajaran untuk MTs adalah 40 menit.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berdasarkan identifikasi yang sudah peneliti lakukan bertujuan untuk memfokuskan sebuah penelitian. Pembatasan masalah tersebut yaitu Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Akidah Akhlak dengan siswa kelas VII di MTsT Al-Hikam Banyudono, Boyolali.

D. Perumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Al-Hikam Banyudono Boyolali tahun pelajaran 2024/2025?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Al-Hikam Banyudono Boyolali tahun pelajaran 2024/2025?
3. Bagaimana evaluasi implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Al-Hikam Banyudono Boyolali tahun pelajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII di Madsrasah Tsanawiyah Terpadu Al-Hikam Banyudono Boyolali tahun pelajaran 2024/2025.

2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Al-Hikam Banyudono Boyolali tahun pelajaran 2024/2025.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Al-Hikam Banyudono Boyolali tahun pelajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi mengenai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang edukatif untuk dijadikan pertimbangan, umpan balik (*feedback*), masukan bagi pihak sekolah dan khususnya guru Akidah Akhlak dalam upaya penerapan pembelajaran dengan kurikulum merdeka.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama bagi guru dalam

melaksanakan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak dengan kurikulum merdeka.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu serta wawasan yang luas dalam pendidikan dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sehingga dijadikan persiapan bagi peneliti sebagai calon guru.
- d. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan kepada para pembaca dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.